

Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja

Nilia Shofy Nihayah, Sevina Dwi Yulingga, Raissa Dwifandra Putri*
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Abstract

Premarital sex behavior in adolescents is driven by the condition of adolescents who still want to try many new things. Other factors are also heavily involved in influencing this premarital sex behavior such as peer influence, lack of parental supervision, easy access to pornographic content, etc. There are many negative impacts of this problem. As parents, educational institutions, and even the environment can have a positive influence on adolescents so they can avoid premarital sex behavior. This study aims to explore the phenomenon of premarital sex in adolescence. The approach taken is a literature study by systematically collecting data and reviewing several basic theories that are relevant to the discussion. Until the results are obtained that premarital sexual behavior during adolescence is still quite high so that more attention is needed to this problem. Many things can a way to prevent teenagers from involving into this problem. A wise explanations from parents, education about premarital sex from educational institutions, high self-efficacy, and positive support from the environment can be supporting factors for teenagers to avoid this behavior.

Keywords: adolescent; prewedding; sex

Abstrak

Perilaku seks pranikah pada remaja didorong oleh kondisi remaja yang masih ingin mencoba banyak hal baru. Faktor-faktor lain juga banyak terlibat dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah ini seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, mudahnya akses konten pornografi, dll. Banyak dampak negatif dari permasalahan ini. Selayaknya orang tua, lembaga pendidikan bahkan lingkungan bisa memberikan pengaruh positif pada remaja hingga bisa terhindar dari perilaku seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena seks pranikah pada masa remaja. Pendekatan yang dilakukan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data secara sistematis dan mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan pembahasan. Hingga diperoleh hasil bahwasanya perilaku seks pranikah pada masa *adolescence* masih cukup tinggi sehingga perlu adanya perhatian yang lebih lagi terhadap permasalahan ini. Banyak hal yang bisa dilakukan guna menghindari remaja agar tidak terjerumus pada permasalahan ini. Penjelasan yang baik dan bijak dari orang tua, edukasi tentang seks pranikah dari lembaga pendidikan, *self efficacy* yang tinggi, dan *support* positif dari lingkungan bisa menjadi faktor pendukung remaja terhindar dari perilaku tersebut.

Kata kunci: remaja; pranikah; seksualitas

1. Pendahuluan

Di kalangan masyarakat, perilaku seks pranikah kian lazim ditemui. Pergeseran norma dari baik ke buruk semakin terlihat terutama dalam hal seksualitas. Pada kalangan remaja yang berusia sekitar 16 hingga 18 tahun, seksualitas kian menjadi normatif dan bukan lagi hal yang tabu. (Rahardjo & Salve, 2014; Rahardjo, 2015). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja. Pandangan tentang konsep diri menjelaskan bahwa konsep harga diri yang positif, bisa menumbuhkan banyak hal baik dalam hidup individu (Jordan, Zeigler-Hill, & Cameron, 20). Harga diri yang cenderung negatif bisa membuat individu melakukan aktivitas seksual, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kompensasi dari orang lain bahwa dirinya sebenarnya merupakan orang yang kompeten (Benokraitis, 1996). Komitmen hubungan juga dianggap mengambil peran dalam perilaku seks pranikah. Antara lelaki dan perempuan, komitmen hubungan dinilai sebagai sesuatu yang bisa dijadikan sebagai landasan hubungan

yang bersifat romantis diantara dua individu (Galinsky & Sonenstein, 2013). Individu yang memiliki komitmen kuat dalam hubungan cenderung akan melakukan berbagai pengorbanan, salah satunya adalah seksualitas. Hal ini dilakukan terkait dengan upaya untuk mempertahankan hubungan (Strachman & Gable, 2018). Yang selanjutnya adalah perilaku positif terhadap perilaku seks pranikah, hal ini mendorong individu untuk melakukan perilaku tersebut (Mutha *et al*, 2014).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap munculnya perilaku seks pranikah: (1) fungsi keluarga yang gagal dalam melakukan pencegahan, sehingga mendorong mereka untuk berperilaku bebas karena merasa diabaikan; (2) pengaruh media, khususnya media sebagai sumber informasi yang begitu cepat dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah; dan (3) pendidikan yang menekankan nilai-nilai agama yang rendah (Salisa, 2010). Selain itu, terdapat risiko kesehatan yang bisa terjadi saat berhubungan seks pranikah antara lain penularan infeksi kelamin seperti HIV/AIDS, masalah kesuburan, kanker rahim, dan lain sebagainya. Wanita yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan berusia 17 tahun juga lebih mungkin terkena kanker serviks. Sedangkan resiko psikologisnya adalah timbulnya rasa bersalah, dendam, sedih, malu, membenci diri sendiri, stres, dan emosi lainnya (Wahab dkk, 2010).

Dari permasalahan ini menimbulkan banyak dampak diantaranya penyalahgunaan NAPZAku, HIIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS), aborsi, dan kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2012). Kehamilan dan melahirkan ketika masa remaja beresiko tinggi pada kematian ibu. Bisa menyebabkan terjadinya pendarahan pada trimester pertama dan ketiga, persalinan yang lama, dan anemia. Dampak seperti itulah yang bisa terjadi pada remaja yang hamil dan melahirkan (Kusmiran, 2011). Kesehatan fisik dan psikis remaja bisa terganggu disebabkan organ reproduksi yang belum matang pada remaja. Kehamilan memiliki 4 kategori, yaitu Terlalu Tua, Terlalu Muda, Terlalu Banyak Anak, dan Terlalu Sering (4T). Dengan demikian, tidak diperbolehkan hamil atau menikah bagi individu yang masih di bawah umur/belum cukup umur (Kumalasari dkk, 2012). Remaja yang terlibat dalam kehamilan yang tidak diinginkan atau terlibat dalam aktivitas seksual yang dipaksakan dapat berdampak pada psikologis mereka dan berpengaruh pada masa depannya. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pengetahuan yang luas tentang kesehatan reproduksi dan seksual (Nirwana, 2011).

Dengan semakin meningkatnya fenomena seks pranikah pada remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap permasalahan ini. Dengan harapan, artikel ini dapat menjadi refleksi bagi para pembaca dan penulis agar mempertimbangkan keputusan yang diambil di kemudian hari serta acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.1 Kajian Literatur

1.1.1 Seks Pranikah

Menurut KPAI (2014), seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan secara agama maupun hukum. Sedangkan, menurut Djamba (2013) tindakan seksual yang dilakukan individu dengan seseorang sebelum menikah disebut seks pranikah. Seks pranikah memiliki beberapa risiko antara lain: tindakan aborsi, putus sekolah, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan penyakit menular seksual (PMS), tekanan sosial yang menyebabkan munculnya rasa bersalah dikarenakan melanggar norma dan takut jika orang tua dan masyarakat mengetahui (Handayani, 2009).

Pada Oktober 2013, Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) dan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei dan menemukan sekitar 62,7 % remaja Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah. Selain itu, terdapat 21% perempuan yang melakukan

aborsi dan 20% dari 94.270 perempuan yang hamil di luar nikah adalah remaja (Taufik, A., 2013). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Poli PKPR Puskesmas Sukorejo Kota Blitar, jumlah siswi SMA yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2015 hingga Agustus tercatat sebanyak 3 kasus. Kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja juga meningkat di Poli PKPR Puskesmas Sanan Wetan Kota Blitar. Pada tahun 2013 terdapat 1 kasus KTD pada remaja, sedangkan pada tahun 2014 terdapat 16 kasus. Padahal data tahun 2015 menunjukkan ada 10 kasus hingga Juli, hal ini terlihat dari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan pada tahun 2012 hingga 2015, terdapat 5 siswi yang hamil sebelum menikah (Triwarjono, 2016). Pada tahun 2020 di Bangka Belitung kasus pernikahan dini menempati posisi tertinggi di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Lembaga Perlindungan Anak Kabupaten Belitung Timur, Imelda Handayani (Al-Hamd, 2021). Muhammad Syarif selaku Ketua Pengadilan agama Mentok memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa presentase pengajuan dispensasi kawin 90% yang disebabkan oleh hamil diluar nikah. (Ramadhani, 2022).

1.1.2 Remaja

Masa remaja disebut juga dengan *Adolescence*. *Adolescence* memiliki pengertian tumbuh menuju sebuah kematangan. Masa remaja identik dengan masa krisis identitas yaitu masa dimana individu sedang dalam proses pencarian identitas dan kebanyakan dialami remaja. Pada masa kanak-kanak identitas diri sudah berkembang bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Proses pencarian identitas ini membuat seseorang mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan dirinya (Hidayah dkk, 2016). Menurut James Marcia, 1980, terdapat empat status identitas yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Menurut Erikson, remaja berada di tahapan *identity cohesion vs role confusion*. Remaja mulai mencari identitas dengan memperhatikan cara berpenampilan. Pada tahapan ini ego sangat berperan bagi perkembangan individu. Individu mulai memperhatikan cara berpenampilan. Ego sangat berperan pada tahapan ini. Individu akan berusaha mencari identitas diri, merancang masa depan, dan peka terhadap keunikannya. Jika keinginan remaja tidak tercapai maka bisa mengalami kekacauan peran. Rasa identitas yang kuat pada remaja akan membuat mereka terintegrasi. Pada masa ini juga sering terjadi tindakan *destruktif* dan kenakalan pada remaja yang disebabkan oleh krisis identitas yang dialami remaja. Maka ketika remaja yang sedang masa krisis identitas dihadapkan pada peluang atau lingkungan seks bebas, remaja akan mudah terjerumus sehingga membahayakan diri sendiri.

Secara konvensional masa remaja terjadi pada awal pubertas dan pembentukan kemandirian sosial (Steinberg, 2014). Menurut Permenkes No. 25 Tahun 2014, remaja memiliki rentang usia antara 10-18 tahun. Terdapat empat tahapan masa remaja, menurut Asrori, 2005 yaitu masa praremaja, masa remaja awal, masa remaja tengah, dan masa remaja akhir. Pada masa remaja, seseorang mulai tertarik terhadap lawan jenis dikarenakan adanya perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial.

Masa remaja merupakan suatu tahapan yang dialami oleh setiap orang, khususnya perkembangan dari masa kecil atau biasa disebut masa anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan yang terjadi baik secara fisik, sosial, dan psikologis pada masa ini mencapai proses kematangan. Menurut Kusmiran (2011), remaja juga mengalami berbagai macam perubahan, antara lain kognitif, moral, emosional, dan interaksi sosial. Seorang remaja tidak hanya mengalami perubahan pada fisiknya saja, melainkan juga pada perkembangan psikologisnya. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan emosional pada remaja yang masih belum berkembang secara sempurna. Salah satu ciri remaja adalah perkembangan emosi yang masih labil (Marwoko, 2019). Keadaan emosi yang labil atau naik turun ini dipengaruhi oleh kondisi hormonalnya. Seorang remaja yang tertarik dan menjalin hubungan dengan lawan jenis akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan hubungan seks pra nikah (Setiawan, R & Nurhidayah, S, 2008). Menurut Erikson, manusia terus mengalami perkembangan di masa hidupnya dan akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya di

sekitarnya. Artinya setiap individu memiliki kesiapan dalam penyesuaian diri pada lingkungannya sewaktu-waktu mengalami perkembangan dari orang-orangnya dari perkembangan kebudayaan yang secara terus-menerus (Erikson, 1989). Hal inilah yang menyebabkan individu bisa terpengaruh ke seks pranikah berdasarkan lingkungannya.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metodi studi literatur atau kajian pustaka ini ialah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, menilai, dan mensintesis semua sumber empiris yang sesuai dengan tujuan penelitian (Liberati, dkk., 2009). Peneliti melakukan pencarian artikel – artikel ilmiah serta sumber ilmiah lainnya melalui Google Scholar. Penelusuran sumber ilmiah yang berkaitan dengan remaja, seks pranikah, serta faktor – faktor yang berkontribusi terhadap fenomena seks pranikah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil dari penelitian ini membahas mengenai fenomena seks pranikah yang dilakukan oleh remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, sosial emosi, pencarian jati diri, terjadinya perubahan fisik pada remaja, lingkungan keluarga, pertemanan, dll. Selain itu, terdapat juga hasil dari penelitian-penelitian lain yang dapat mendukung pembahasan tentang topik ini menjadi lebih komprehensif.

Tabel 1. Kesimpulan dari Kajian Literatur

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Adama, T., & Ejih, S	2021	<i>The effects of premarital sex among adolescents in Igala Land</i>	Seks pranikah merugikan banyak kalangan. Remaja harus memiliki kontrol diri hingga sampai masa matangnya kemudian menikah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seks pranikah seperti melihat pornografi, penyalahgunaan narkoba dan alkohol serta tinggal di lingkungan yang negatif diidentifikasi sebagai faktor yang paling vital untuk melakukan hubungan seks pranikah. Orang tua harus mendiskusikan secara terbuka tentang seks dengan anak-anak mereka agar tidak terlibat karena penasaran.
2	Siregar, R. E., Apriliani, A., Hasanah, N. F., & Siregar, S. F.	2020	Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan	Keadaan ekonomi mempengaruhi remaja untuk melakukan seks pranikah. Banyak didapati oleh peneliti bahwa remaja yang ekonominya bagus lebih berindikasi melakukan seks

				<p>pranikah. Remaja yang tinggal di kos terindikasi juga banyak yang melakukan perilaku seksual. Namun remaja yang berekonomi dibawah dan tinggal bersama orang tua juga ada yang melakukan seks pranikah, tetapi jumlahnya lebih sedikit.</p>
3	Yau, S., Wongsawat, P., & Songthap, A	2020	<i>Knowledge, attitude and perception of risk and preventive behaviors toward premarital sexual practice among in-school adolescents</i>	<p>Remaja yang memiliki pengetahuan tentang resiko seks pranikah dan cara menghindarinya saja tidak cukup. Remaja juga harus memiliki <i>self efficacy</i> yang memadai. Ketika remaja sudah memiliki pengetahuan yang baik, <i>self efficacy</i> yang tinggi, dan sikap yang bijak, maka memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang sehat.</p>
4	Qomariah, S.	2020	Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja	<p>Penelitian ini memperoleh hasil bahwa remaja yang memiliki teman dekat atau pacar akan lebih memungkinkan mereka untuk melakukan hubungan seks pranikah.</p>
5	Mokhtari, S., Shariat, S. V., Ardebili, M. E., & Shalbafan, M.	2022	<i>Iranian students' attitudes toward premarital sex, marriage, and family in different college majors</i>	<p>Pengaruh lingkungan di Iran yang kebanyakan religius dan islami akhirnya membuat remaja memiliki batasan sendiri dalam mengambil sikap terlebih kepada sikap seksual. Dengan latar belakang lingkungan dan keluarga yang berbeda, akhirnya menghasilkan pemikiran yang berbeda dari remaja.</p>
6	Retnowati, V.	2020	Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria	<p>Sebagian besar remaja laki-laki yang melakukan hubungan seks pranikah memiliki latar belakang pendidikan SMA, dan terdapat faktor-faktor lain seperti motivasi teman (67, 59%), status pacaran (74,72%), lip kiss (95, 87%), menyentuh bagian tubuh sensitif pada pasangan (94, 30%), pengaruh teman (91,75%) yang mempengaruhi remaja pria dalam melakukan hubungan seks pranikah.</p>

7	Jannah, S.N., & Cahyono, R.	2020	Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak remajanya.
8	Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D.	2019	<i>Premarital sex behavior among adolescent: The influence of subjective norms and perceived behavioral control toward attitudes of high school student</i>	Remaja yang sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Akhir masih banyak yang dibatasi oleh norma lingkungan sekolah. Namun hal ini tidak mempengaruhi mereka dalam hal pencegahan seks pranikah. Sekolah tetap memberikan pengarahannya dan norma-norma untuk mencegah perilaku seks pranikah.
9	Baudouin, B. S., Wongsawat, P., & Sudnoghua, S.	2020	<i>Factors affecting the preventif intention on premarital sexual behaviours among junior high school students in lower-northern region of Thailand</i>	<i>Self awareness</i> remaja dan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, serta kecenderungan remaja yang sering berkonsultasi atau <i>sharing</i> dengan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat <i>preventif</i> atau pencegahan dalam perilaku seks pranikah, dibandingkan dengan yang tidak pernah berkonsultasi dan <i>sharing</i> dengan orang tuanya
10	Gunardi, H., Indriatmi, W., Soedjatmiko, S., Sekartini, R., Medise, B. E., Rafli, A., & Kurniati, N.	2021	<i>Premarital sex and its contributing factors in high-risk Indonesian adolescents: an observational study</i>	Sebuah Penelitian yang dilakukan di Indonesia yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada keterlibatan remaja dalam hubungan seks pranikah di Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan seks pranikah teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku seks pranikah, sedangkan jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan dari perilaku seksual ini.

3.2 Pembahasan

Pembahasan dari penelitian ini akan memaparkan fenomena seks pranikah pada masa *adolescere* dengan mengkaji berbagai *literature review* atau studi literatur. Maka pembahasan yang telah dipaparkan akan disajikan menjadi pembahasan yang lebih komprehensif.

Masa remaja disebut juga dengan *Adolescence*. *Adolescence* memiliki pengertian tumbuh menuju sebuah kematangan. Masa remaja identik dengan masa krisis identitas yaitu masa dimana individu sedang dalam proses pencarian identitas yang kebanyakan dialami remaja. Pada masa kanak-kanak identitas diri sudah berkembang bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Proses pencarian identitas ini membuat individu untuk mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan dirinya (Hidayah, 2016). Peralihan dari masa kecil atau masa anak-anak ke masa dewasa terjadi pada masa remaja. Pada fase ini terjadi proses kematangan baik secara fisik maupun sosial psikologis. Remaja juga mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan kognitif, emosional, sosial, dan (Kusmiran, 2011). Menurut Erikson manusia terus mengalami perkembangan di masa hidupnya dan akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Artinya setiap individu memiliki kesiapan dalam penyesuaian diri pada lingkungannya, sewaktu-waktu mengalami perkembangan dari individu-individunya, dan dari perkembangan kebudayaan yang secara terus-menerus (Erikson, 1989). Hal inilah yang menyebabkan individu bisa terpengaruh ke seks pranikah berdasarkan lingkungannya. Remaja yang masih labil dalam masa transisinya ini memiliki rasa eksperimen dan ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali merasa penasaran terhadap hal-hal baru. Masa remaja ini juga bisa disebut sebagai masa yang rawan. Remaja akan merasakan petualangan dan tantangan tersendiri dalam hal pencarian jati diri.

Banyak remaja akhirnya terjerumus pada perilaku menyimpang maupun kenakalan remaja. Survei pada Oktober 2013, yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) dan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan sekitar 62,7% seks pranikah dilakukan oleh remaja di Indonesia. Selain itu, terdapat 21% perempuan yang melakukan aborsi dan 20% dari 94.270 perempuan yang hamil di luar nikah adalah remaja (Taufik, A., 2013). menurut Djamba (2013) tindakan seksual yang dilakukan individu dengan seseorang sebelum menikah disebut seks pranikah. Seks pranikah memiliki beberapa risiko antara lain: tindakan aborsi, putus sekolah, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan penyakit menular seksual (PMS), tekanan sosial yang menyebabkan munculnya rasa bersalah dikarenakan melanggar norma dan takut jika orang tua dan masyarakat mengetahui (Handayani, 2009).

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap munculnya perilaku seks pranikah: (1) fungsi keluarga yang gagal dalam melakukan pencegahan, sehingga mendorong mereka untuk berperilaku bebas karena merasa diabaikan; (2) pengaruh media, khususnya media sebagai sumber informasi yang begitu cepat dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah; dan (3) pendidikan yang menekankan nilai-nilai agama yang rendah (Salisa, 2010). Pengetahuan yang rendah, sikap yang cenderung permisif di dalam pergaulan, dan teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif menjadi faktor-faktor terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja yang tinggal dikosan dan memiliki uang saku yang cukup juga terindikasi melakukan perilaku seks pranikah (Edu, et.al., 2020).

Remaja yang terlibat dalam perilaku seks pranikah sangat rentan terkena dampak negatif. Terutama pada kesehatan reproduksi. Remaja yang sering berganti pasangan akan rentan terkena penyakit seksual menular, HIV dan AIDS, kemandulan, dan hingga berujung ke kematian (Adama dkk, 2013). Kesehatan fisik dan psikis remaja bisa terganggu karena organ reproduksi yang belum matang pada remaja. Kehamilan memiliki 4 kategori yaitu Terlalu Tua, Terlalu Muda, Terlalu Banyak Anak, dan Terlalu Sering (4T). Dengan begitu, tidak diperbolehkan hamil atau menikah bagi individu yang usianya belum matang/belum usia produktif (Kumalasari, 2012). Remaja yang terlibat dalam kehamilan yang tidak diinginkan atau terlibat

dalam aktivitas seksual yang dipaksakan dapat berdampak pada psikologis mereka dan berpengaruh pada masa depannya. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pengetahuan yang luas tentang kesehatan reproduksi dan seksual (Nirwana, 2011).

Penelitian lain menunjukkan bahwa adanya dampak keadaan ekonomi yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah. Remaja dari kelas ekonomi atas dan remaja yang tidak tinggal sendiri atau tidak satu atap dengan orang tua lebih berindikasi melakukan hubungan seks pranikah, karena mereka lebih mudah melakukan berbagai hal yang disebabkan memiliki ekonomi yang cukup atau bahkan lebih. Akan tetapi remaja yang memiliki indikasi dalam perilaku seks pranikah ini cenderung memanfaatkan uangnya untuk kegiatan-kegiatan yang negatif. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa remaja dari kelas ekonomi rendah dan tinggal bersama orang tuanya akan memiliki indikasi yang lebih sederhana untuk berhubungan seks pranikah, hal ini karena kontrol dan kendali penuh dari orang tua mereka terhadap remaja. (Siregar, R.E., Apriliani, A., Hasanah, N.F., dan Siregar, S.F, 2020).

Peran harga diri dan kontrol diri dalam pengambilan keputusan yang tepat pada remaja untuk melakukan suatu tindakan merupakan hal yang harus dimiliki remaja, dikarenakan remaja merupakan usia rawan yang gampang terbawa arus oleh lingkungan disekitarnya, dan bersamaan pada masa ini juga seorang individu biasanya mulai tertarik terhadap lawan jenisnya maka diperlukan pengambilan keputusan dengan bijak dan menghasilkan keputusan yang sehat. Hal ini ditujukan agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang atau perilaku negatif salah satunya seks pranikah. Laki-laki dianggap lebih sering terlibat dalam perilaku seks pranikah, karena kecenderungan laki-laki yang memiliki sifat agresif dibandingkan wanita. Selain itu dalam budaya masyarakat pun laki-laki memiliki standar ganda yang mendorong mereka untuk bersikap permisif terhadap perilaku seksual (Kreager & Staff, 2009). Laki-laki pun lebih diberikan kebebasan daripada perempuan yang harus bersikap lebih berhati-hati dalam perilaku seks pranikah.

Kalkulasi angka yang cukup tinggi dari hasil survey KPAI menyatakan bahwa permasalahan ini sangat kompleks. Menurut (Saraswati, 2002) perilaku seks pranikah ini bisa ditangani dengan dua pendekatan yaitu pendekatan medis dan pendekatan moral. Lingkungan terdekat atau orang tua bisa memberikan penjelasan yang bijak dan terkesan tidak menakutkan agar remaja merasa nyaman (Hidayani dkk, 2016).

4. Simpulan

Remaja yang masih dalam fase pencarian identitas akan dengan mudah terpengaruh dengan mencoba hal-hal baru, termasuk juga dengan fokus pembahasan disini yaitu seks pranikah. Seks pranikah adalah cara berperilaku seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum ikatan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, perilaku seks pranikah yang sering dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa variabel, diantaranya perubahan pada fisik remaja yang dapat mendorong untuk berperilaku seks, perubahan sosioemosi remaja yang masih labil, pola asuh serta pengawasan orang tua yang kurang tepat, media sosial, pergaulan dan lingkungan pertemanan yang memiliki pengaruh besar dapat membuat remaja terjerumus ke perilaku-perilaku negatif termasuk seks pranikah. Diperlukan adanya langkah-langkah preventif untuk remaja yang bertujuan agar mereka terhindar dan menjauhi perilaku seks pranikah mengingat bahaya dari tindakan ini juga memiliki *impact* cukup besar terutama untuk diri sendiri karena dapat membuat hal-hal yang tidak diinginkan dan merugikan orang lain termasuk orang tua.

Kelemahan dari *literature review* fenomena seks pranikah ini adalah penelitian hanya dilakukan berdasarkan kajian pustaka terkait fenomena, sehingga perlu dilakukan penelitian

lebih lanjut serta upaya preventif dalam meminimalisir fenomena seks pranikah ini. Selain itu terdapat juga manfaat dari adanya penelitian ini yaitu dapat dengan mudah memberikan informasi kepada pembaca untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak akan bahaya dari perilaku seks pranikah melalui hasil kajian literatur.

Daftar Rujukan

- Adama, T., & Ejih, S. (2021). The effects of premarital sex among adolescents in Igala Land. *Sapientia Glob J Arts, Humanit Dev Stud*, 4(3), 195-201.
- Baudouin, B. S., Wongsawat, P., & Sudnoglobua, S. (2020) Factors affecting the preventive intention on premarital sexual behaviours among junior high school students in lower-northern region of Thailand, *International Journal of Adolescence and Youth*, 25:1, 712-724.
- Benokraitis, N. V. (1996). *Marriages and Families: Changes, Choices, and Constraints* (2nd Edition). Prentice Hall: USA
- Djamba, Y. K. (2013). *Sexual practices in Africa*. In Baumle A.K. International handbook on the demography of sexuality. (n.d). Springer: USA
- Edu, A.L., Madu, F.J., Jediut, M., Jaya, P.R.P. (2020). Perilaku berpacaran remaja kos – kosan di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT. *JKPM*, Vol.12, No.1. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.209>
- Erikson, E.H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta:Penerbit Gramedia,
- Handayani, S., Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Efektivitas metode diskusi kelompok dengan dan tanpa fasilitator pada peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi remaja tentang perilaku seks pranikah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3), 133.
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescences”. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49-62.
- Huriati, N. H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja. *Sulesana*, 10(1), 49-62.
- Galinsky, A. M., & Sonenstein, F. L. (2013). Relationship commitment, perceived equity, and sexual enjoyment among young adults in the United States. *Archives of Sexual Behavior*, 42, 93-104.
- Gunardi, H., Indriatmi, W., Soedjatmiko, S., Sekartini, R., Medise, B. E., Rafli, A., & Kurniati, N. (2023). Premarital sex and its contributing factors in high-risk Indonesian adolescents: an observational study, *Journal of Social Distress and Homelessness*, 32:1, 25-33.
- Jannah, S. N., & Cahyono, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1347-1356.
- Jordan, C.H., Zeigler-Hill, V., Cameron, J.J. (2020). Self-Esteem. In: Zeigler-Hill, V., Shackelford, T.K. (eds) *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1169
- Kusmiran,E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Markworth, J. F., & Cameron-Smith, D. (2011). Prostaglandin F2 α stimulates PI3K/ERK/mTOR signaling and skeletal myotube hypertrophy. *American Journal of Physiology-Cell Physiology*, 300(3), C671-C682.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60-75.
- Mokhtari, S., Shariat, S. V., Ardebili, M. E., & Shalbafan, M. (2022). Iranian students' attitudes toward premarital sex, marriage, and family in different college majors. *Journal of American College Health*, 70(4), 1186-1194.

- Nazrun, A. S., Norazlina, M., Norliza, M., & Nirwana, S. (2011). The anti-inflammatory role of vitamin E in prevention of osteoporosis. *Advances in pharmacological sciences*, 2012.
- Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D. (2019). Premarital sex behavior among adolescent: The influence of subjective norms and perceived behavioral control toward attitudes of high school student. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 15(3), 110-116
- Liberati A., Altman D. G., Tetzlaff J., Mulrow C., Gøtzsche P. C., Ioannidis J. P. A. et al. Moher D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *Annals of Internal Medicine*, 151(4):W-65
- Peters, B. J., Reis, H. T., & Gable, S. L. (2018). Making the good even better: A review and theoretical model of interpersonal capitalization. *Social and Personality Psychology Compass*, 12(7), e12407.
- Rahardjo, W., Citra, A. F., Saputra, M., Damariyanti, M., Ayuningsih, A. M., & Siahay, M. M. (2017). Perilaku seks pranikah pada mahasiswa: Menilik peran harga diri, komitmen hubungan, dan sikap terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139-152.
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 75-79.
- Salisa, A. (2010). Perilaku seks pranikah di kalangan remaja (studi deskriptif kualitatif tentang perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kota Surakarta).
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 59-72.
- Siregar, R. E., Apriliani, A., Hasanah, N. F., & Siregar, S. F. (2020). Analisis faktor perilaku seksual remaja di Kota Medan An-nur. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 99-108.
- Smidts, C., Mutha, C., Rodríguez, M., & Gerber, M. J. (2014). Software testing with an operational profile: OP definition. *ACM Computing Surveys (CSUR)*, 46(3), 1-39.
- Steinberg, L. D. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Taufik, A. (2013). Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Ejournal sosiatri-sosiologi*, 1(1), 31-44.
- Triwarjono, D. 2016. *Gambaran kontrol diri (self control) remaja yang berpacaran terhadap perilaku seksual*. Blitar: Poltekkes Malang
- Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44-53.
- Wahab, M. H. A., Kadir, H. A., Tukiran, Z., Tomari, M. R., Mutalib, A. A., Mohsin, M. F. M., & Idrus, M. N. E. M. (2010, June). Web-based laboratory equipment monitoring system using RFID. In *2010 International Conference on Intelligent and Advanced Systems* (pp. 1-5).
- Yau, S., Wongsawat, P., & Songthap, A. (2020). Knowledge, attitude and perception of risk and preventive behaviors toward premarital sexual practice among in-school adolescents. *European journal of investigation in health, psychology and education*, 10(1), 497-510.